

## Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara pada Anak Kelompok B

Ni Made Parmini<sup>1\*</sup>, Desak Putu Parmiti<sup>2</sup>, I Gede Astawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

\*email: [parminimade5@gmail.com](mailto:parminimade5@gmail.com)

### Abstrak

Rendahnya kualitas penilaian keterampilan berbicara anak menyebabkan evaluasi yang dilakukan di sekolah kurang optimal dan pembelajaran keterampilan berbicara belum optimal dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan instrumen penilaian keterampilan berbicara pada anak kelompok B. Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* dengan model yaitu model RDR (*Research, Development, Research*) yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Tahapan model RDR terdiri dari 2 tahap yaitu *research* (studi pendahuluan), dan *development* (pengembangan). Subjek dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian keterampilan berbicara pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak. Lembar kuesioner dirancang berdasarkan kisi-kisi dengan jumlah pernyataan 10 butir. Jenis pernyataan yang digunakan terdiri atas pernyataan positif dan negatif. Pilihan pernyataan yang diisi oleh guru menggunakan *skala likert*. Pengujian validitas instrumen penilaian ini dilakukan melalui uji validitas isi dan uji reliabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas instrumen yang dihasilkan valid berkualitas baik dan siap untuk digunakan dalam melakukan evaluasi dan penilaian keterampilan berbicara anak. Dengan adanya instrumen yang valid dan mempunyai kualitas baik, diharapkan dapat membantu penilaian yang dilakukan guna mengefisienkan pembelajaran.

**Kata Kunci:** Instrumen, keterampilan bicara, pengembangan

### Abstract

*The low quality of the assessment of children's speaking skills causes the evaluation carried out in schools to be less than optimal, and the learning of speaking skills has not been optimally carried out. The purpose of this study was to produce an instrument for assessing speaking skills in group B children. This study used a Research and Development approach with a model, namely the RDR (Research, Development, Research) model developed by Borg & Gall. The stages of the RDR model consist of 2 stages, namely research (preliminary study), and development (development). The subject in this study was the instrument for assessing speaking skills in group B Kindergarten children. The questionnaire sheet was designed based on a grid with a total of 10 statements. The types of statements used to consist of positive and negative statements. The choice of statements filled in by the teacher uses a Likert scale. Testing the validity of this assessment instrument was carried out through content validity and reliability tests. The results of this study indicate that the quality of the instrument produced is valid, of good quality, and ready to be used in evaluating and assessing children's speaking skills. With a valid and good quality instrument, it is hoped that it can help the assessment carried out to make learning more efficient.*

**Keywords:** Instrument, speaking skills, development

### 1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Ayu et al., 2019; Dewi et al., 2019; Nurhafizah, 2018; Rukmana & Suyadi, 2020). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan otak anak sangat pesat dan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak. Terdapat enam aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Keenam aspek tersebut yaitu moral nilai-nilai

---

\*Corresponding author.

agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Semua aspek tersebut sama-sama bernilai sangat penting.

Pada masa usia dini, seluruh potensi dan aspek perkembangan yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal dan salah satunya adalah aspek perkembangan bahasa, khususnya dalam hal keterampilan berbicara pada anak. Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas, dan paling penting (Delvia et al., 2019; A. Hidayati, 2018; Rambe et al., 2021). Oleh sebab itu, keterampilan berbicara sangat perlu dimiliki oleh anak. Fungsi berbicara bagi anak usia dini adalah sebagai alat komunikasi dengan lingkungan, sebagai alat mengembangkan ekspresi anak, dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Keterampilan berbicara juga merupakan kemampuan anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran dan perasaan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arianto, 2018; N. A. Hidayati & Darmuki, 2021). Berbicara paling sedikit dapat dimanfaatkan untuk dua hal. Pertama, untuk mengomunikasikan ide, perasaan, dan kemauan. Kedua, berbicara dapat juga dimanfaatkan untuk lebih menambah pengetahuan dan cakrawala pengalaman. Bila anak bertanya: apa, siapa, mengapa, bagaimana, di mana, berapa, dan sebagainya, maka dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut anak mengamati, memahami, dan mencari di lingkungannya. Demikian pula orang dewasa, dengan bertanya seseorang termotivasi untuk berpikir keras untuk menemukan apa yang diinginkannya.

Kegiatan tanya jawab, berdiskusi, bertukar pikiran dengan lingkungan dan sesamanya menandakan seseorang memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Pada masa kanak-kanak menengah dan akhir anak sudah mampu mendefinisikan kata-kata dan pemahaman anak terhadap sintaksis sudah meningkat, bahkan anak sudah mampu berbicara sesuai dengan aturan bahasa. Anak adalah produk lingkungan. Jika lingkungan sering mengajak bicara dan segala pertanyaan anak dijawab dan diperhatikan, serta lingkungan menyediakan kesempatan untuk belajar dan berlatih berbicara, maka anak tersebut akan terampil berbicara. Sebaliknya, bila orang tua, anggota keluarga, dan masyarakat tidak memberi perhatian pada perkembangan anak, maka anak akan mengalami kesulitan belajar berbicara.

Keterampilan berbicara pada anak perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, baik perhatian dari orangtua anak itu sendiri maupun orang lain yang memiliki kepedulian untuk membimbing anak di rumah dan di Taman Kanak-kanak. Pengembangan bicara itu sangat penting dan sangat diperlukan anak karena anak yang terampil dalam berbicara dapat dengan mudah menjelaskan kebutuhan dan keinginannya serta dapat mengungkapkan perasaan dan idenya kepada orang lain.

Namun kenyataannya, permasalahan yang terjadi di Taman Kanak-kanak di gugus III Kecamatan Payangan, yaitu anak kurang berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, di antaranya guru masih klasikal, media pembelajaran masih kurang menarik dan kurang menstimulus keterampilan berbicara anak, pembelajaran dominan dengan lembar kerja. Selain itu, terdapat permasalahan pada proses penilaian hasil belajar anak. Guru kurang memiliki kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian yang tepat sesuai dengan tumbuh kembang anak. Guru cenderung memberikan penilaian pada setiap anak dengan hasil penilaian yang sama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak di Gugus III Kecamatan Payangan yang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2019 diketahui bahwa terdapat hambatan atau masalah yang terjadi di lapangan. Ditemukan bahwa banyak anak yang cenderung diam jika ditanya oleh guru ataupun orang lain. Permasalahan ini terjadi karena guru hanya memfokuskan perkembangan kognitif pada anak, sehingga perkembangan bahasa dan keterampilan berbicara anak jarang distimulasi. Oleh karena itu merangsang perkembangan bahasa dan berbicara itu sangat penting. Dengan dikembangkan aspek bahasa, anak-anak mudah untuk menempatkan diri di dalam berinteraksi dengan guru, teman-teman, dan anggota keluarga dan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kebutuhan, perasaan, dan keinginan pada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara, sehingga dapat menghilangkan rasa malu atau rendah diri. Keterampilan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan *reinforcement* (penguat), *reward* (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal (Agusriani & Fauziddin, 2021; Agustina et al., 2021). Belum banyak penelitian mengenai instrumen kemampuan berbicara di tingkat taman kanak-kanak.

Beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini seperti penelitian yang menyatakan bahwa metode bercerita berbantuan media gambar berseri berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak kelompok A (Maharani et al., 2019). Keterampilan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui metode karyawisata, dengan ketuntasan belajar 84,2% rata-rata keterampilan berbicara anak 4,21 (Baik) (Ayuandia et al., 2017). Metode bercerita dengan media gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B (Widianti et al., 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen penilaian keterampilan berbicara pada anak kelompok B.

## 2. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan. Dalam penelitian pengembangan ini adalah metode non tes dalam bentuk kuesioner. Kuesioner merupakan sebuah daftar pertanyaan tertulis yang harus diisi oleh responden. Tujuan dari kuesioner adalah untuk memperbaiki bagian-bagian yang kurang tepat untuk diterapkan dalam pengambilan data terhadap responden (Asep, 2018). Dalam penelitian pengembangan ini kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data terkait keterampilan berbicara pada anak kelompok B. pada penelitian ini instrumen digunakan untuk melakukan penilaian terhadap keterampilan berbicara anak. Hasil dari penilaian ini digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak dan mengoptimalkan evaluasi di sekolah terkait dengan keterampilan berbicara anak. Kuisisioner ini diisi oleh guru yang kemudian disusun menggunakan skala *likert* dengan rentang skor 0-4.

Instrumen yang baik adalah instrumen yang telah memenuhi syarat validitas isi. Validitas isi digunakan untuk mengukur kevalidan dari kisi-kisi instrument keterampilan berbicara yang digunakan. Validitas isi ini diuji oleh pakar (*judges*). Validitas instrument menggunakan formula *Gregory* yang kemudian dilanjutkan dengan uji reliabelitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* yang digunakan karena kuisisioner berbentuk angket dengan skor skala bertingkat. (Budiwanto, 2017)

## 3. Hasil Dan Pembahasan

Dalam penelitian ini uji validitas instrumen menggunakan 2 orang ahli (dosen) sebagai pakar dalam keterampilan berbicara anak. Hasil uji validitas instrumen keterampilan berbicara anak dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Uji Validitas Instrumen Keterampilan Berbicara

No	Butir	Hasil Penilaian <i>Judges</i>			
		<i>Judges 1</i>		<i>Judges II</i>	
		Relevan	Tidak Relevan	Relevan	Tidak Relevan
1.	1	✓	-	✓	-

No	Butir	Hasil Penilaian <i>Judges</i>			
		<i>Judges 1</i>		<i>Judges II</i>	
		Relevan	Tidak Relevan	Relevan	Tidak Relevan
2.	2	✓	-	✓	-
3.	3	✓	-	✓	-
4.	4	✓	-	✓	-
5.	5	✓	-	✓	-
6.	6	✓	-	✓	-
7.	7	✓	-	✓	-
8.	8	✓	-	✓	-
9.	9	✓	-	✓	-
10.	10	✓	-	✓	-

Berdasarkan Tabel 1, dari 10 pernyataan diketahui bahwa sleuruh pernyataan relevan dengan hasil penilaian judges. Kemudian dilakukan penghitungan validitas dan hasil hitung validitas instrumen, instrumen penilaian keterampilan berbicara berada pada kriteria sangat tinggi. Setelah uji validitas dilakukan, selanjutnya dilakukan uji reabilitas pada instrumen tersebut. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban instrumen. Instrumen yang baik secara akurat memiliki jawaban yang konsisten. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan butir yang dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan rumus KR-20 dengan menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft Office Excel 2010*. Berdasarkan perhitungan dengan rumus KR-20, dapat disimpulkan bahwa instrumen ini merupakan soal yang berlabel sangat tinggi karena nilai koefisien korelasi sangat tinggi.

## Pembahasan

Penelitian ini menggunakan model pengembangan yaitu model RDR (*Research, Development, Research*) yang dikembangkan oleh Borg & Gall (Nurmasitah, dkk. 2017). Model RDR merupakan salah satu model pengembangan yang sangat sederhana yang terdiri dari 3 tahap yaitu : (1) *research* (studi pendahuluan), (2) *development* (pengembangan), dan (3) *research* (uji efektivitas produk). Subjek penelitian berkaitan dengan tempat di mana data tersebut didapatkan. Subjek dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian keterampilan berbicara pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Payanga. Prosedur penelitian pengembangan dilengkapi dengan langkah-langkah prosedur dalam mengembangkan instrumen yang dijelaskan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

Tahap *Research* (Studi Pendahuluan) dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau informasi awal terkait kebutuhan, permasalahan, kondisi lapangan dan kelayakan instrumen keterampilan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Payangan. Observasi di TK dilakukan sebelum adanya pandemi atau pembatasan sosial seperti saat ini. Kegiatan wawancara yang dilakukan bersama guru dengan mengobservasi saat pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Tahap *Development* (Pengembangan) dilakukan sesuai hasil analisis dari studi pendahuluan yang dilakukan. Pengembangan dilakukan dengan menetapkan produk berupa instrument keterampilan berbicara pada tahap ini adalah merancang instrumen keterampilan berbicara pada anak yang meliputi penyusunan kisi-kisi penilaian dan penyusunan penilaian nontes yang berbentuk kuesioner.

Kisi-kisi instrumen ini dirancang dengan menggunakan 4 dimensi keterampilan berbicara. Dimensi-dimensi tersebut dikembangkan secara keseluruhan menjadi 4 indikator penilaian. Setelah menyusun kisi-kisi instrumen, dilakukan penyusunan penilaian nontes dengan bentuk kuesioner yang diisi oleh guru terkait instrumen penilaian. Lembar kuesioner dirancang berdasarkan kisi-kisi dengan jumlah pernyataan 10 butir. Jenis pernyataan yang digunakan terdiri atas pernyataan positif dan negatif . Pilihan pernyataan yang diisi oleh guru menggunakan *skala likert* yang meliputi : 0, 1, 2, 3, 4. Hasil awal penyusunan instrumen

kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan saran/ masukan. Setelah instrumen diperbaiki, dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni tahap uji efektivitas produk.

Tahap *Research* (Uji Efektivitas Produk) merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah merancang instrumen kemampuan membaca permulaan. Uji efektivitas dilakukan dengan melibatkan dua orang ahli/pakar untuk menilai kelayakan instrumen ini. Uji validitas isi oleh pakar dilaksanakan dengan memberikan lembar penilaian instrumen yang terdiri dari dua jawaban penilaian yaitu relevan dan tidak relevan. Hasil validasi ahli kemudian dilakukan perbaikan berdasarkan bimbingan yang diperoleh dari pakar untuk penyempurnaan instrumen. Setelah instrumen dinilai oleh pakar selanjutnya dilakukan analisis validitas dan reliabilitas untuk menentukan kelayakan instrumen yang dikembangkan.

Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui bahwa instrumen penilaian keterampilan berbicara mempunyai kualitas yang baik dan dalam kategori yang tinggi. Hal ini dikarenakan pembuatan instrumen didasari oleh turunan teori yang relevan dan sesuaikan indikator keterampilan berbicara anak. Hasil penghitungan koefisien validitas isi dari produk instrumen yang dikembangkan adalah 1,00. Nilai tersebut setelah dikonversikan ke dalam kategori validitas isi, berada pada kategori Sangat Baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian yang telah dilakukan oleh validator (*judges*), instrumen yang dikembangkan telah sesuai secara teoretis dengan teori-teori penyusunan instrumen serta memiliki kesesuaian antara indikator soal dengan butir soal, konstruk, dan tata bahasa. Instrumen yang telah memiliki kesesuaian dengan teori-teori penyusunan instrumen merupakan salah satu ciri instrumen yang baik dan layak diujicobakan secara terbatas untuk mengetahui kualitas secara empirik dari instrumen tersebut ([Hamid, 2016](#); [Hardiani, 2017](#); [Riscaputantri & Wening, 2018](#)).

Koefisien reliabilitas yang diperoleh dari hasil analisis butir soal adalah 0,820 dengan kategori Tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa produk instrumen yang dikembangkan memiliki kriteria pengujian yang tinggi (*reliable*) sehingga mampu diujikan kapanpun dengan hasil tetap atau relatif tetap pada responden yang setara. Hasil-hasil pengembangan produk menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang berkualitas adalah instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya ([Amalia & Susilaningih, 2014](#); [Inteni et al., 2013](#); [Wicaksono et al., 2016](#); [Wulandari & Radia, 2021](#)).

Berbicara paling sedikit dapat dimanfaatkan untuk dua hal. Pertama, untuk mengomunikasikan ide, perasaan, dan kemauan. Kedua, berbicara dapat juga dimanfaatkan untuk lebih menambah pengetahuan dan cakrawala pengalaman. Bila anak bertanya: apa, siapa, mengapa, bagaimana, di mana, berapa, dan sebagainya, maka dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut anak mengamati, memahami, dan mencari lingkungannya. Demikian pula orang dewasa, dengan bertanya seseorang termotivasi untuk berpikir keras untuk menemukan apa yang diinginkannya. Dengan bertanya jawab, berdiskusi, bertukar pikiran dengan lingkungan dan sesamanya, seseorang memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Pada masa kanak-kanak menengah dan akhir anak sudah mampu mendefinisikan kata-kata dan pemahaman anak terhadap sintaksis sudah meningkat, bahkan anak sudah mampu berbicara sesuai dengan aturan bahasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa instrumen yang dikembangkan telah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga dapat digunakan sebagai alat penilaian pembelajaran yang akurat pada aspek hasil belajar IPS ([Maulida et al., 2020](#)). Penelitian lain juga dilakukan dan menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang berisi 100 butir soal dan seluruh butir soal valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penilaian pengetahuan siswa ([Aji & Winarno, 2016](#)).

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian keterampilan berbicara mempunyai kualitas yang baik dan dalam kategori tinggi. Pembuatan instrumen didasari oleh turunan teori yang relevan dan sesuai dengan indikator keterampilan berbicara anak. Hal

tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian yang telah dilakukan oleh validator (*judges*), instrumen yang dikembangkan telah sesuai secara teoretis dengan teori-teori penyusunan instrumen serta memiliki kesesuaian antara indikator soal dan butir, konstruk, dan tata bahasa. Dengan adanya instrumen yang valid dan mempunyai kualitas baik, diharapkan dapat membantu penilaian yang dilakukan guna mengefisienkan pembelajaran.

## 5. Daftar Pustaka

- Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi Orangtua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1729–1740. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.961>
- Agustina, M., Azizah, E. N., & Koesmadi, D. P. (2021). Pengaruh Pemberian Reward Animasi terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 353–361. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1331>
- Aji, B. S., & Winarno, M. E. (2016). Pengembangan instrumen penilaian pengetahuan mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) Kelas VIII semester gasal. *Jurnal Pendidikan*, 1(7), 1449–1463.
- Amalia, N. F., & Susilaningsih, E. (2014). Pengembangan instrumen penilaian keterampilan berpikir kritis siswa SMA pada materi asam basa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 8(2), 1380–1389.
- Arianto, A. (2018). Model Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 48. <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v13i1.879>
- Asep, K. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (p. 401). <http://repository.syekhnrjati.ac.id/3334/>
- Ayu, N. M. L., Tirtayani, L. A., & Abadi, I. B. G. S. (2019). Evaluasi Program PAUD Inklusi di Kota Denpasar Ditinjau dari Hasil Belajar dan Perencanaan Program Lanjutan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 57–67. <http://dx.doi.org/10.23887/paud.v7i1.18747>
- Ayuandia, N., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2017). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE KARYAWISATA PADA ANAK KELOMPOK B LAB SCHOOL PAUD UNIB KOTA BENGKULU. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 2013–2015. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.2.1.33-38>
- Budiwanto, S. (2017). Metode Statistika: Untuk Mengolah Data Keolahragaan. *Metode Statistika*, 1–191.
- Delvia, R., Rifma, R., Rahmi, U., & Zuleni, E. (2019). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DENGAN BERCEKITA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1022–1030. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.230>
- Dewi, N. P. A. S., Tirtayani, L. A., & Suniasih, N. W. (2019). Efektivitas Program PAUD Inklusi di Kota Denpasar Ditinjau dari Aspek Konteks. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 57–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/paud.v7i1.18731>
- Hamid, M. A. (2016). Pengembangan instrumen penilaian hasil belajar siswa berbasis tik pada pembelajaran dasar listrik elektronika. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/volt.v1i1.822>
- Hardiani, I. N. (2017). Pengembangan instrumen penilaian sikap sosial pembelajaran IPS kelas IV SD. *E-Journal Mitra Pendidikan*, 1(6), 615–628. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hidayati, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif Kelas V Sd Padurenan II di Bekasi Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 83. <https://doi.org/10.30659/pendas.5.2.83-95>
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252–259. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>
- Inteni, K. A. S., Candiasa, I. M., & Suarni, N. K. (2013). Pengembangan instrumen tes

- objektif pilihan ganda yang diperluas berbasis web untuk mata pelajaran TIK kelas XI SMAN di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, Vol 3(5).
- Maharani, N. M. A. P., Ardana, I. K., & Putra, D. K. N. S. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 25–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/paud.v7i1.18742>
- Maulida, I., Dibia, I. K., & Astawan, I. G. (2020). The Development of Social Attitude Assessment Instrument and Social Studies Learning Outcomes Grade IV on Theme of Indahnya Keragaman di Negeriku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25823>
- Nurhafizah, N. (2018). PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI MENGGUNAKAN BAHAN SISA Nurhafizah. *Jurnal Pendidkan: Early Childhood*, 2(2), 1–10.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Riscaputantri, A., & Wening, S. (2018). Pengembangan instrumen penilaian afektif siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Klaten. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 231–242. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.16885>
- Rukmana, I. S., & Suyadi, S. (2020). POLA PELAYANAN LEMBAGA PAUD INKLUSI BERBASIS ISLAM DAN PSIKOLOGI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) USIA 2-6 TAHUN. *Jurnal Tunas Cendekia*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/tunas%20cendekia.v3i2.1531>
- Wicaksono, T. P., Muhandjito, & Harsiati, T. (2016). Pengembangan penilaian sikap dengan teknik observasi , self assessment , dan peer assessment pada pembelajaran tematik kelas V SDN Arjowinangun 02 Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(1), 45–51.
- Widianti, I. A. K. S., Suarni, N. K., & Asril, N. M. (2015). Penerapan metode bercerita dengan media gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/paud.v3i1.6010>
- Wulandari, A. I., & Radia, E. H. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 10–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpsgd.v9i1.32979>